

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ca mammae atau kanker payudara merupakan tumor ganas pada payudara yang menginvasi daerah sekitar payudara dan menyebar keseluruh tubuh (American Cancer Society, 2020). Kanker payudara merupakan jenis kanker yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap prevalensi kanker pada perempuan di Indonesia. Kanker payudara memiliki angka kematian yang tinggi yang disebabkan terlambatnya deteksi dini (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

WHO menyebutkan kanker payudara pada wanita berada di peringkat kedua di dunia sebanyak 2,3 juta kasus atau 11,6% (WHO, 2024). Data GLOBOCAN (*Global Burden of Cancer*), *International Agency for Research on Cancer* (IARC) menyebutkan jumlah kasus kanker payudara di Indonesia mencapai 66.271 kasus (16,2%). Sementara itu, untuk jumlah kematiannya mencapai 22.598 atau 9,3%. Data kanker payudara di Indonesia menempati urutan pertama terkait jumlah kanker terbanyak serta menjadi salah satu penyumbang kematian pertama akibat kanker (WHO, 2024). Data Dinas Kesehatan Jawa Tengah menunjukkan bahwa penderita kanker payudara mencapai 8.287 orang pada 2021 dan meningkat 27% pada 2022 menjadi 10.530 orang (Nurlaili & Pertiwi, 2024). Kota Semarang tercatat memiliki

penderita Kanker Payudara sebesar 3.590 kasus, dengan rincian 16 kasus pada laki-laki dan 3.574 kasus pada perempuan (Regitasari et al., 2024).

Tingginya jumlah kanker payudara di Indonesia disebabkan karena perubahan gaya hidup masyarakat. Beberapa faktor resiko yang menyebabkan seorang wanita dapat menderita kanker payudara diantaranya adalah usia, pernah menderita tumor payudara, riwayat keluarga yang menderita kanker payudara, faktor genetik dan hormonal, pernah menderita penyakit payudara non-kanker, *menarche* (menstruasi pertama), pemakaian pil KB atau terapi sulih estrogen, obesitas pasca menopause, pemakaian alkohol, bahan kimia, DES (diethylstilbestrol), penyinaran, faktor resiko lainnya (Sofa et al., 2024).

Kanker payudara akan berdampak pada penderita baik secara fisik maupun psikologis. Dampak fisik yang ditemukan berupa kerontokan rambut akibat kemoterapi, penurunan berat badan yang drastis akibat kurang nutrisi, gangguan integritas kulit akibat terapi radiasi, nyeri pada massa yang membesar, dan gangguan nafsu makan. Berdasarkan penelitian dampak kanker payudara dan pengobatannya terhadap aspek psikologis akan memberikan dampak ketidakberdayaan, kecemasan, rasa malu, harga diri menurun, stres, amarah dan ancaman *body image* (Susilowati, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), masalah respon emosional/psikologis lain yang timbul pada penderita kanker payudara seperti kehilangan percaya diri, keputusasaan, merasa menjadi beban, tidak lagi mempunyai semangat hidup atau merasa terisolasi. Kondisi seperti ini kerap kali membuat pasien lebih menderita bahkan depresi sehingga memerlukan penanganan khusus (Kemenkes, 2022).

Penderita kanker payudara sangat sulit untuk menerima penyakit yang sedang dialaminya. Penerimaan diri merupakan suatu sikap seseorang mampu menerima dengan lapang dada apa yang terjadi pada dirinya, namun masih memiliki kemauan untuk mengubahnya, dalam kasus ini pasien yang memiliki penerimaan diri yang baik pasti memiliki kemauan untuk sembuh dan mengobatinya, sedangkan seseorang yang memiliki penerimaan diri buruk akibat dari penyakit kanker payudara memunculkan sikap khawatir, tertekan, dan harga diri rendah (Supradewi & Sukmawati, 2020). Romaningsih et al. (2022), menyebutkan sebanyak 57,1% pasien kanker payudara yang dirawat di rumah sakit mengalami penerimaan diri rendah dan 31,4% mengalami penerimaan diri sedang.

Pasien dengan penerimaan diri yang rendah biasanya ditandai dengan adanya aktivitas yang kurang berguna dalam meningkatkan aktualisasi diri agar tetap produktif. Kondisi tersebut termasuk dalam penerimaan diri negatif yang ditandai dengan perasaan kecewa terhadap apa yang telah terjadi, tidak puas terhadap kondisi diri saat ini, mengalami permasalahan dalam kualitas personal dan tidak menerima pribadi apa adanya. Penerimaan diri yang negatif dapat berdampak pada kualitas hidupnya (Agustiyan et al., 2020).

Kualitas hidup didefinisikan sebagai penilaian posisi individual dalam kehidupan yang mencerminkan tujuan, harapan, standar dan perhatian yang terkait dengan konteks budaya, sosial dan lingkungan. Penilaian Kualitas hidup dapat dilihat dari beberapa dimensi seperti kesehatan fisik, psikologis, sosial dan lingkungan (WHO, 2020). Ketidakmampuan atau gangguan pada

salah satu dimensi akan memengaruhi kualitas hidup seseorang (Natashia, Irawati dan Hidayat, 2020).

Kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor atau dimensi seperti kesehatan fisik, psikologis, sosial dan lingkungan (WHO, 2020). Peningkatan gejala klinis seperti *fatigue*, mual-muntah, insomnia, nyeri, dan menurunnya nafsu makan sebagai masalah fisik selama pasien menjalani kemoterapi dapat menurunkan kualitas hidup pasien (Binotto et al., 2020). Kualitas hidup yang buruk diperkirakan terjadi karena kurangnya penerimaan diri. Sembiring et al. (2023), menyebutkan penerimaan diri berbanding lurus dengan kualitas hidup penderita kanker payudara. Semakin tinggi penerimaan diri seseorang terhadap penyakitnya, semakin tinggi pula kualitas hidupnya. Hasil penelitian Thahirah & Rahmah (2025), menyatakan terdapat pengaruh penerimaan diri terhadap tingkat kualitas hidup. Hasil uji hipotesis menjelaskan semakin tinggi tingkat penerimaan diri, semakin baik pula kualitas hidup. Sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri, semakin rendah pula kualitas hidupnya.

Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan memiliki konsep diri yang stabil sehingga mampu memahami diri sendiri dan memiliki keyakinan diri yang baik disertai rasa aman untuk mengembangkan diri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya secara keseluruhan. Pasien yang memiliki penerimaan diri yang baik dan kualitas hidup yang tinggi, secara alamiah akan melakukan adaptasi terhadap berbagai perubahan yang dialaminya sebagai kondisi yang baru, dan berpengaruh terhadap kualitas

hidupnya kedepan. Adanya penerimaan diri dapat memfasilitasi adaptasi pada individu menemukan kedamaian batin untuk kualitas hidup yang lebih baik dan mengurangi resiko komplikasi terkait penyakit (Nugroho et al., 2022). Sebaliknya, dampak dari penerimaan diri yang kurang akan menurunkan kualitas hidup. Pasien yang kurang mampu menerima kondisi dan keterbatasannya akibat sakit akan kurang motivasinya untuk sembuh. Hal ini pada akhirnya menurunkan kualitas hidup pasien (Hilya, 2025).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 14 Juli 2025 di instalasi Rekam Medik SMC RS Telogorejo Semarang diperoleh data jumlah pasien kanker payudara selama periode Januari sampai dengan Juni 2025 sebanyak 271 orang dengan rerata perbulan sebanyak 45 orang sedangkan yang melakukan kemoterapi sebanyak 29 orang. Wawancara yang peneliti lakukan pada 10 pasien kanker payudara yang melakukan kemoterapi lebih dari satu kali menunjukkan penerimaan diri kurang ditandai dengan sebanyak 3 pasien mengatakan tidak percaya diri dengan kondisinya saat ini, 3 pasien merasa sedih dengan sakit yang dideritanya, 2 pasien merasa cemas karena kanker payudara 1 pasien merasa tidak berguna dengan kondisi kesehatannya saat ini dan 1 pasien mengatakan putus asa atas penyakit kanker payudara yangalaminya. Keluhan lain yang disampaikan diantaranya sebanyak 7 dari 10 pasien setelah menjalani kemoterapi terlihat murung dan kurang bersemangat, hal tersebut karena pasien menjalani kemoterapi secara berulang dan dalam jangka waktu yang panjang. Sebanyak 7 pasien tersebut menandakan kualitas hidupnya buruk dimana sebanyak 2 pasien mengatakan tegang, sebanyak 3

pasien merasa khawatir dengan penyakitnya, 1 pasien mengatakan sering merasakan mual dan muntah serta 1 pasien lainnya mengatakan badannya lemah dan kesulitan tidur. Data tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien kanker payudara mayoritas buruk ditandai dengan tegang, insomnia, nyeri hebat dan kelemahan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan studi pendahuluan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang “Hubungan Penerimaan Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di SMC RS Telogorejo Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap prevalensi kanker pada perempuan di Indonesia. Kanker payudara merupakan jenis kanker dengan jumlah penderita terbanyak dibandingkan jenis kanker lainnya di RSUP yaitu mencapai 134 penderita atau sebesar 19,91% di tahun 2022. Kanker payudara memiliki angka kematian yang tinggi yang disebabkan terlambatnya deteksi dini. Prevelensi penyakit kanker payudara yang cukup tinggi di dunia, di Indonesia dan di SMC RS Telogorejo Semarang, serta dampak dari penyakit tersebut yang sangat luar biasa. Penderita kanker payudara sangat sulit untuk menerima penyakit yang sedang dialaminya. Penerimaan diri yang negatif dapat berdampak pada kualitas hidupnya

Berdasar pada studi pendahuluan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Adakah hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di SMC RS Telogorejo Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di SMC RS Telogorejo Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, pendidikan pekerjaan dan lama menderita kanker payudara di SMC RS Telogorejo Semarang.
- b. Mengidentifikasi penerimaan diri pasien kanker payudara di SMC RS Telogorejo Semarang.
- c. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien kanker payudara di SMC RS Telogorejo Semarang.
- d. Menganalisa hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di SMC RS Telogorejo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan dalam proses pembelajaran mahasiswa keperawatan, khususnya keperawatan medikal bedah sehingga dapat diperoleh gambaran yang nyata tentang hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien kanker payudara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pihak Rumah Sakit dengan meningkatkan penerimaan diri dan kualitas hidup pasien kanker payudara.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber informasi dan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan secara holistik pada pasien kanker payudara guna memberikan intervensi berupa konseling kesehatan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

c. Bagi Pasien

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden/ pasien yaitu menambah informasi terkait kanker payudara agar penerimaan diri dan kualitas hidup meningkat.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya tentang topik yang berkaitan dengan penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien kanker payudara.



